



Strategi Bertahan Hidup Keluarga Buruh Tani Akibat Adanya Ketidaksetaraan Gender

Novia UI Haq^{1*}

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya¹

novia.19046@mhs.unesa.ac.id

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 11 Oktober 2021

Revised 1 Januari 2023

Accepted 1 Maret 2023

Available online 30 Mei 2023

Keywords:

labor, inequality, gender

*** Correspondence:**

E-mail: first_author@afiliasi.xx.xx

ABSTRACT

Indonesia is a country with vast land resources, this can meet the needs of the Indonesian people well, but minimal utilization will create a big problem in the world of agriculture, thus affecting the pattern of life in the family of farm workers. This study aims to analyze the survival strategy of farm workers' families due to gender inequality in the family environment in the agricultural sector. This study also analyzes how female farm laborers survive with the dual role of working in the domestic sector and in the public sector. The method used is descriptive qualitative where the technique of collecting information comes from books, journals and articles related to the research title. The results obtained are that the utilization of land resources in Indonesia is still not optimal, even the tools used as production aids. This is what causes gender inequality in the agricultural sector. As a result, families of farm workers have to apply various survival strategies as a way to meet their daily needs.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, yaitu memiliki kekayaan sumber daya alam melimpah, salah satunya sumber daya lahan. Lahan memberi peran penting dalam membangun perkembangan sektor pertanian. Lahan juga merupakan aspek penting dalam pembangunan di sektor lain seperti ekonomi, sosial, hukum dan budaya. Oleh karena itu, sumber daya lahan memiliki peran strategis dalam pembangunan suatu negara. Data yang diambil dari BPS [1] menjelaskan luas daratan yang dimiliki oleh Indonesia yaitu $\pm 191,09$ juta ha, jumlah ini meliputi 17.000 pulau besar maupun kecil. Dengan jumlah daratan tersebut dapat dikatakan sebagai luasan terbesar sebagai negara yang disebut dengan negara kepulauan. Dengan ini Indonesia merupakan salah satu negara di Asia Tenggara yang terpenting dalam sektor agraris. Daratan di Indonesia terdiri dari lahan kering, lahan rawa, lahan basah non rawa misalnya hutan, semak, lahan pertanian, pemukiman.

Dengan bertambahnya populasi manusia, pemukiman penduduk akan semakin meluas dan menggerus lahan kosong, bahkan lahan pertanian. Tidak hanya untuk pemukiman, menciutnya lahan pertanian juga diakibatkan oleh konversi lahan ke penggunaan lainnya, oleh karena itu kebutuhan sumber daya lahan akan terus meingkat seiring dengan berkembangnya zaman. Informasi mengenai sumber daya lahan sangat dibutuhkan yaitu mengenai luas lahan, persebaran dan potensi yang masih tersedia untuk pertanian sangat diperlukan agar kebutuhan akan bahan pangan tercukupi dan melestarikan budaya dari negara Indonesia sendiri.

Pada tahun 2020, persentase kemiskinan di Indonesia yakni 10,19 di bulan September sejumlah 27,55 juta jiwa. Penduduk miskin tersebut naik sejumlah 0,41 persen dari bulan Maret 2020 yaitu 1,13 juta jiwa. Kenaikan persentase masyarakat miskin tersebut merupakan akibat dari adanya pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia pada bulan Maret 2020 [2] Pandemi Covid-19 melemahkan berbagai sektor yang ada di dunia, termasuk sektor ekonomi. Banyak masyarakat yang terpaksa kehilangan pekerjaan akibat pandemi tersebut. Hal tersebut dikarenakan beberapa kebijakan yang mengharuskan perusahaan atau pengusaha menutup gerainya. Seperti kebijakan PSBB yang menghambat distribusi barang dari kota satu ke kota lain. Selain itu protokol kesehatan yang mengharuskan masyarakat untuk menjaga jarak juga mengakibatkan banyak masyarakat terkena PHK.

Permasalahan yang dialami oleh buruh tani pada masa modern ini sangat kompleks, di mana kebutuhan konsumsi akan pangan semakin besar. Namun, di sisi lain, para petani tidak dapat memanfaatkan kesempatan tersebut. Banyak petani di desa yang tidak dapat menggunakan teknologi atau menerapkan sistem pertanian modern saat melakukan proses produksi. Hal tersebut dikarenakan tingginya biaya yang harus dikeluarkan oleh petani. Selain itu, harga produksi yang dijual di pasar tidak mengalami peningkatan harga yang layak. Penyebab dari tidak layaknya harga di pasar primer tersebut adalah keadaan tawar menawar yang kurang berjalan baik. Oleh karena itu, kehidupan para petani sulit untuk mencapai kata sejahtera.

Masalah yang dihadapi para petani mengharuskan mereka untuk menerapkan perilaku yang strategis, hal tersebut dimaksudkan agar dapat bertahan saat mengalami krisis yang dihadapi oleh keluarga. Apabila para petani tidak dapat menerapkan perilaku alternatif untuk menjaga lahan dan bahan produksi, mereka tidak akan bisa bertahan dan mengalami kerugian. Perilaku yang strategis merupakan tindakan yang dilakukan dalam wujud kegiatan terencana untuk menjangkau tujuan tertentu dan memerlukan adanya sumber daya[3] Pada rumah tangga petani, sering menggunakan strategi pembagian kerja. Menurut Boserup [3] pembedaan kerja dapat timbul dengan adanya perbedaan jenis kelamin. Perempuan lebih banyak berperan pada sektor domestik atau rumah tangga, untuk kebutuhan sehari-hari. Sedangkan laki-laki cenderung bekerja dalam sektor publik. Seringkali perempuan diremehkan dalam membuat keputusan, mereka dirasa tidak mampu dan kurang bijak dalam memutuskan sesuatu. Oleh karena itu peran dan kemampuan perempuan selama ini kurang dipertimbangkan.

Tidak hanya pada pembagian peran dan kerja di lingkup rumah tangga saja, strategi buruh tani tidak terbatas, pada saat tertentu, mereka melakukan migrasi temporer. Hal tersebut dilakukannya untuk pergi ke kota untuk mencari pekerjaan yang tidak tetap untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, peranan gender dalam menentukan strategi untuk bertahan hidup dalam rumah tangga menarik untuk dikaji.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu dengan menjelaskan dengan mendalam mengenai ketidaksetaraan gender yang ada di lingkungan buruh tani sehingga mengharuskan mereka untuk menerapkan strategi bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif yaitu peneliti, yang mengharuskan memahami konsep, materi dan teori yang akan dibahas dalam suatu penelitian. Teknik

pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka, dimana peneliti mencari sumber yang berkaitan dengan penelitian, contohnya buku, jurnal dan artikel. Peneliti mendeskripsikan secara detail, dan mendalam, kemudian dapat ditarik kesimpulan dari pengolahan data tersebut. Hasil dari penelitian akan dikaitkan dengan teori yang telah dijelaskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani

Buruh tani dibedakan menjadi dua yaitu buruh tani terikat dan buruh tani bebas. Buruh tani terikat merupakan buruh tani yang dipekerjakan saat terdapat kontrak jangka panjang yang didalamnya terdapat perjanjian kerja. Sedangkan buruh tani bebas yaitu buruh tani yang dipekerjakan dalam waktu tertentu dengan jangka waktu yang pendek. Upah yang diberikan berupa uang, namun tidak menutup kemungkinan diberikan berupa hasil dari produksi usaha tani.

Keterbatasan sumber daya alam dan lapangan kerja di daerah pedesaan menyebabkan sumber penghasilan dari petani tidak hanya dari sektor pertanian saja, namun juga di luar pertanian. Menurut White (1977) [4] mengatakan bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, petani mengerahkan seluruh anggota rumah tangga termasuk anak. Tidak hanya mendukung usaha taninya, mereka melakukan berbagai macam kegiatan ekonomi termasuk sebagai pekerja buruh serabutan, hal ini juga disebabkan karena adanya penambahan penduduk yang tidak didukung dengan bertambahnya tanah pertanian.

Akibat dari adanya penambahan penduduk dan tuntutan ekonomi, para buruh tani perlu merubah atau menambah mata pencahariannya, inilah yang disebut dengan pola nafkah ganda. Seperti yang dikemukakan oleh Suyogyo (1991) (Nora, 2012), terdapat tiga strategi dalam pola nafkah ganda yaitu:

- a. Strategi akumulasi, dalam strategi ini biasanya dilakukan oleh petani pada lapisan atas yaitu sebagai upaya untuk menjadikan surplus pertanian dalam membesarkan usaha diluar sektor tersebut,
- b. Strategi konsolidasi, merupakan strategi yang biasa dilakukan oleh petani lapisan menengah yaitu upaya dalam mempertimbangkan sektor diluar pertanian untuk pemngembangan ekonomi,
- c. Strategi bertahan hidup, merupakan cara petani dari lapisan bawah dalam menentukan sektor diluar pertanian sebagai upaya menutupi kekurangan dalam sektor pertanian.

Strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh buruh tani merupakan sebuah tindakan dalam bidang ekonomi yang secara sengaja dilakukan oleh rumah tangga sebagai pemenuhan kebutuhan hidup, paling tidak kebutuhan pada tahap minimum sesuai dengan budaya masyarakat.

2. Perempuan dalam Sektor Pertanian

Pada penanaman padi di sawah, perempuan memiliki tugas yaitu menanam bibit dan menjemur padi, serta menyiangi gulma. Jika dalam penanaman singkong, mereka bertugas untuk menanam bibit, memberikan pupuk, menyiangi gulma dan mengumpulkan serta menggondong hasil kebun ke dalam truk. Pekerjaan perempuan sebenarnya tidak jauh berbeda dengan laki-laki saat di sawah, namun mereka sering dianggap sebagai tenaga tambahan, sehingga upah yang diberikan lebih rendah daripada petani laki-laki.

Dalam menetapkan komoditas yang akan ditanam, perempuan dan suami saling bermusyawarah. Namun, penentuan hasil tanam dan harga diserahkan kepada pembeli.

Seringkali perempuan tidak mengetahui informasi lebih lanjut, kecuali mereka menjualnya kepada penjual di pasar. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Absah [5] yaitu:

- a. Perempuan ikut andil dalam menetapkan komoditas yang akan ditanam,
 - b. Perempuan ikut melaksanakan proses penanaman dalam usaha tani,
 - c. Kegiatan dalam menanam juga dilakukan oleh perempuan,
 - d. Pada saat panen dan pasca panen, perempuan juga mendominasi,
 - e. Pemasaran hasil panen dilakukan oleh perempuan untuk pemenuhan hidup keluarga.
3. Ketidaksetaraan Gender pada Keluarga Buruh Tani

Gender merupakan perbedaan peran dalam kedudukan antara laki-laki dan perempuan, pembagian kerja dan tanggung jawab yang ada dalam masyarakat berdasarkan sifat yang dianggap sesuai dengan norma, atau kepercayaan masyarakat setempat. Adanya kesenjangan dalam gender terjadi karena terdapat perbedaan antara kondisi dimana seseorang mencita-citakan sesuatu dengan kondisi yang sebenarnya. [5]

Dalam masyarakat pedesaan, khususnya rumah tangga buruh tani biasanya yang melakukan pekerjaan domestik adalah perempuan. Sedangkan laki-laki dianggap dan dituntut untuk mencari nafkah utama. Pekerjaan yang dimaksud adalah pekerjaan yang dilakukan di luar rumah, sehingga mereka tidak perlu mengerjakan pekerjaan domestik. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari terdapat pembagian peran yang rata antara perempuan dan laki-laki, namun tanggung jawab pekerjaan rumah tangga tidak terbagi sehingga hanya dikerjakan oleh perempuan. [5]

Adanya ketidaksetaraan dalam pembagian tugas antara perempuan dan laki-laki dikarenakan terdapat konstruksi masyarakat yaitu pekerjaan rumah tangga merupakan tanggung jawab perempuan. Sementara itu, perempuan yang terlibat dalam pekerjaan buruh tani tidak dapat melaksanakan pekerjaan domestik secara optimal, karena buruh tani perempuan harus bekerja dengan waktu yang cukup lama. Dalam hal ini, mayoritas masyarakat menganggap bahwa gender berdasarkan adanya konstruksi masyarakat yang membudaya, sehingga timbul ketidaksetaraan gender. Menurut Muhammad & Winati [6] mengungkapkan bahwa ketidakadilan gender terlahir karena terdapat perbedaan peran dan posisi antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk oleh faktor sosial ataupun budaya.

Pada pengelolaan lahan pertanian, masih menggunakan kultur patriarki. Dimana teknologi yang digunakan untuk mengelola lahan masih dikuasai oleh laki-laki. Selain itu, upah yang diperoleh oleh buruh perempuan lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki. Masyarakat menganggap bahwa laki-laki memiliki kecakapan dalam mengelola lahan pertanian, karena kondisi fisik yang lebih kuat daripada perempuan.

Mengacu pada perspektif ekofeminisme yaitu dalam teori strukturasi. Lahan pertanian yang dikelola oleh perempuan, menggunakan aturan yaitu samantika dan norma seksualitas, dimana laki-laki dianggap lebih kuat dari perempuan, serta dalam sumberdaya alokatif dan kekuasaan yang dipegang oleh laki-laki dalam teknologi, menjadikan perempuan tidak memiliki porsi dalam perolehan dari lahan pertanian. Oleh karena itu, hal inilah yang menjadikan ketidaksetaraan yang didapat oleh buruh tani perempuan, yaitu nominalisasi upah rendah kepada buruh perempuan daripada laki-laki yang disebabkan oleh penguasaan teknologi yang maskulin [7]

Tatanan sosial menurut Bourdieu yaitu memiliki fungsi sebagai mesin yang meratifikasi maskulinitas mengenai pembagian kerja yang dilihat dari seksualitas, yakni tempat kerja, jam kerja dan alat kerja yang seksis. yang dibuat oleh masyarakat yang bias gender dalam mengelola lahan pertanian dikarenakan adanya pembagian kerja yang memandang secara seksual. Dimana buruh tani perempuan bertugas untuk menanam padi,

karena penguasaan alat atau teknologi pertanian hanya dapat digunakan oleh buruh laki-laki.

Solusi yang dapat ditawarkan adalah dengan mengomunikasikan antara suami dan istri mengenai pembagian kerja di rumah maupun di luar rumah. Hal ini dimaksudkan agar pekerjaan dapat terselesaikan dengan maksimal dan tidak memberatkan salah satu pihak. Selain itu, pekerjaan domestik tidak hanya dapat dilakukan oleh perempuan, melainkan semua gender. Oleh karena itu, adanya komunikasi yang baik dan tepat akan menemukan tujuan bersama dan kesetaraan akan tercapai.

Berikutnya yaitu membangun struktur komunikasi yang setara antara buruh tani laki-laki dan perempuan, yaitu dengan menghapuskan anggapan bahwa buruh perempuan lebih lemah daripada buruh laki-laki. Selain itu perlu adanya perkembangan teknologi yang tidak membedakan gender, yaitu dapat dioperasikan oleh perempuan maupun laki-laki. Dengan adanya peningkatan teknologi yang tidak memandang gender, dapat dimungkinkan upah yang diperoleh buruh akan sama. Sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan buruh perempuan.

KESIMPULAN

Masyarakat pedesaan khususnya pada buruh tani masih terdapat kesenjangan antara buruh laki-laki dan perempuan. Dari pembagian kerja domestik dan di sektor publik, masih mengalami ketidaksetaraan. Konstruksi masyarakat mengenai gender yaitu perempuan lebih baik bekerja di sektor domestik masih kental, dan laki-laki sebagai pencari nafkah yang utama. Oleh karena itu perlu adanya strategi yang dapat mengubah persepsi agar keluarga buruh tani dapat survive dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Perempuan yang bekerja sebagai buruh tani masih mengalami ketidaksetaraan yaitu dari sisi komunikasi, banyak yang menganggap bahwa fisik perempuan lebih lemah daripada laki-laki, sehingga mereka tidak banyak melakukan tugas dalam sektor pertanian, yang mengakibatkan upah yang diperoleh berbeda. Oleh karena itu perlu adanya agen penyuluhan yang melibatkan buruh tani perempuan dalam mengadopsi teknologi bias gender sehingga peran dan kesejahteraan buruh tani perempuan meningkat.

REFERENCES

- [1] D. Ritung, Sofyan, "Sumber Daya Lahan Pertanian Indonesia: Luas Penyebaran, dan Potensi Ketersediaan. Jakarta: Indonesian Agency for Agricultural Research and Development (IAARD) Press.," 2015.
- [2] B. P. Statistik, "Profil Kemiskinan di Indonesia September 2020," 2021.
- [3] dan W. W. Septiadi, Muhammad, "Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Buruh Tani Miskin Di Desa Cikarawang," *J. Sociol. Pedesaan Vol. 01 No. 02.*, 2013.
- [4] N. Susilawati, "Sosiologi Pedesaan," 2012.
- [5] F. Yuliani, "Ketidaksetaraan Gender dalam Pengembangan Pertanian. Palastren Vol. 7 No. 2.," *Palastren Vol. 7 No. 2.*, 2014.
- [6] R. D. dan A. A. Yarsiah, "Beban Ganda Buruh Tani Perempuan di Jorong Limpato Nagari Kajai Kecamatan Talamau Kabupaten Pasaman Barat. Journal of Civic Education, Vol. 3 No. 3.," *J. Civ. Educ. Vol. 3 No. 3.*, 2020.
- [7] A. P. dan Y. B. S. Lestari, "Komunikasi dan Strukturasi Gender Petani di Era Revolusi Industri 4.0," *J. Kaji. Komun. Vol. 8 No. 2.*